

METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF AL-ALUSI

Sulastrri¹, Achmad Saeful²

Institut Agama Islam Banten¹, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani²
sulastrri@iaibserang.ac.id¹, achmadsaeful@stai-binamadani.ac.id²

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang metodologi tafsir Alquran dalam perspektif al-Alusi. Pada tulisan ini ditemukan metode yang digunakan dalam penafsiran Alquran oleh al-Alusi adalah metode tahlili. Sementara itu, corak tafsir Alquran yang digunakannya tidak bersifat tunggal. Setidaknya terdapat beberapa corak tafsir yang digunakan oleh al-Alusi mulai dari corak filsafat, *lughawi*, teologi, fikih sampai pada corak sufi. Berbagai corak yang digunakan oleh al-Alusi dalam menafsirkan Alquran menunjukkan jika dirinya piawai dalam melakukan hal tersebut.

Kata Kunci: Metodologi, Alquran, Tafsir, al-Alusi, Tahlili

Abstract: This paper examines the methodology of Qur'anic interpretation in the perspective of al-Alusi. In this paper it is found that the method used in the interpretation of the Qur'an by al-Alusi is the tahlili method. Meanwhile, the style of Qur'anic interpretation he used was not singular. There are at least several styles of interpretation used by al-Alusi ranging from the style of philosophy, *lughawi*, theology, jurisprudence to Sufi patterns. The various styles used by al-Alusi in interpreting the Qur'an show that he was good at doing so.

Keywords: Methodology, Qur'an, Tafsir, al-Alusi, Tahlili

PENDAHULUAN

Salah satu ilmu pengetahuan yang dari dulu hingga saat ini masih terus dikaji adalah ilmu tafsir, keberadaannya telah ada semasa Nabi, Sahabat, Tabiin dan Tabi'in-tabi'in.¹ Ilmu ini dapat dikatakan sebagai ilmu yang bersifat terbuka, karena di dalamnya terdapat keanekaragaman penafsiran dari ulama yang menggeluti bidang tafsir. Tafsiran-tafsiran yang dilahirkan oleh para ulama, meskipun berbeda antarsatu dan lainnya, tetapi berasal dari sumber yang sama, yaitu kalam Tuhan berupa Alquran.

Lahirnya banyak tafsiran menunjukkan jika Alquran merupakan kitab suci yang selalu dikaji oleh banyak orang, sekaligus membuktikan bila Alquran merupakan kitab suci yang multi interpretasi/tafsir. Karena itu akan sangat sulit untuk menemukan tafsir yang bersifat tunggal dari Alquran.² Dengan demikian, keragaman akan tafsir Alquran merupakan sesuatu yang bersifat niscaya.

Keragaman tafsir Alquran dengan sendiri memunculkan metodologi tafsir di dalamnya, baik bersifat ijmal, muqarin, maudu'i ataupun tahlili.³ Penggunaan metodologi-metodologi tersebut, sangat tergantung dari keinginan atau latar belakang pengetahuan (ilmu) yang dimiliki oleh seorang mufasir. Meskipun demikian, ragamnya metodologi dalam tafsir Alquran tidak berarti antarsatu dan lainnya lebih kuat dibanding yang lain. Tetapi, menunjukkan bahwa Alquran terbuka untuk ditafsirkan dengan menggunakan berbagai metode.

¹ Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir", dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2019, h. 174-175.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002, h. 72.

³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, h. 94.

Sejatinya, metode-metode yang digunakan oleh masing-masing ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran berguna untuk memberikan pemahaman yang baik/mudah atas kitab suci tersebut, bagi si-penafsir maupun bagi orang lain yang membaca tafsir tersebut. Ketika seorang mufasir mengkaji Alquran dengan metode ijmalinya sesungguhnya ia sedang menafsirkan Alquran secara global, tidak dilakukan secara detail/rinci. Salah satu contoh tafsir yang menggunakan metode ijmalinya adalah tafsir Jalalain.⁴

Sementara itu, ketika seorang mufasir melakukan penafsiran kepada Alquran dengan menggunakan metode muqarin, sesungguhnya sedang melakukan perbandingan pendapat antara satu pendapat ulama dengan ulama lain mengenai makna dari ayat yang terdapat dalam Alquran. Metode tafsir semacam ini salah satunya dapat ditemukan pada corak tafsir yang membahas seputar masalah-masalah hukum, seperti tafsir ayat al-Ahkam.⁵

Metode maudu'i (tematik) pun berguna dalam memberikan pemahaman kepada para pengkaji tafsir akan tema-tema penting yang disajikan oleh para mufasir Alquran. Penyajian tema-tema tersebut sangat bergantung kepada mufasirnya, bisa saja tema yang disajikan berupa tafsiran mengenai ayat-ayat yang berbicara mengenai masalah pengetahuan, eskatologis, komunikasi dan berbagai tema-tema lainnya.⁶

Sedangkan metode tahlili memiliki kegunaan memberikan pemahaman Alquran yang bersifat analitik. Dalam metode ini Alquran tidak sekedar dijelaskan pada satu aspek, seperti arti katanya saja, tetapi seluruh aspek yang ada di dalamnya berusaha untuk dikaji dan ditelaah secara mendalam, baik aspek kebahasaan, historisitas, konstektualisasi ayat dengan kondisi zaman dan berbagai aspek lainnya.⁷ Di antara faktor yang menjadi penyebab munculnya metode ini adalah ketidakpuasan para mufasir terhadap metode ijmalinya.⁸

Ketidakpuasan ini tentu menjadi wajar, karena semakin berkembangnya zaman, penafsiran terhadap Alquran akan semakin disesuaikan. Tetapi tidak berarti metode ijmalinya ini buruk, justru keberadaannya masih tetap dibutuhkan bagi setiap orang yang baru mempelajari ilmu tafsir. Dalam ungkapan lain, sebelum seseorang mengkaji/memahami Alquran dengan menggunakan tahlili, akan sangat baik jika diawali dengan memahami Alquran secara maudu'i

Perkembangan metode penafsiran Alquran dengan sendirinya melahirkan berbagai corak penafsiran, seperti corak falsafi, tasawuf, teologi, fikih, dan berbagai corak lainnya. Sama seperti halnya metode, corak penafsiran pun sangat ditentukan dari latar belakang keilmuan para mufasir. Dalam ungkapan lain, ragam keilmuan yang dimiliki para mufasir melahirkan metode dan corak penafsiran yang berbeda-beda.

Bicara tentang metodologi tafsir yang di dalamnya berisi metode dan corak penafsiran, tentu tidak dapat dilepaskan dari tokoh yang bernama Mahmud al-Alusi al-Baghdadi dengan karya tafsir berjudul *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u*

⁴ Lihat Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdur al-Rahman Abi Bakri al-Suyuthi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm lil Imâm al-Jalîlain*, Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, t.th.

⁵ Muhammad 'Ali ash-Shâbûnî, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Jakarta: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah, t.th., h. 54-55.

⁶ Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.

⁷ Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 23.

⁸ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Alquran" dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 15, No. 2, 2019, h. 184.

al-Matsânî. Tafsir ini memiliki kedudukan signifikan dalam dunia tafsir Alquran, karena kajian terhadapnya masih terus dikaji oleh banyak orang. Maka tidak keliru dikatakan, bila al-Alusi adalah salah satu mufassir Alquran yang memiliki kedudukan penting dalam dunia tafsir Alquran. Bahkan, kajian terhadap tafsir Alquran dapat dikatakan menjadi tidak lengkap tapi menelaah karya tafsir al-Alusi yang berjudul *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang al-Alusi

Al-Alusi dilahirkan di Irak pada Jum'at 14 Sya'ban 1217 H, di daerah Kurkh, Irak. Nama lengkapnya adalah Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi. Ayahnya merupakan ulama Irak yang sangat terkenal dengan kedalaman ilmunya. Sejak kecil al-Alusi belajar agama langsung dari ayahnya. Selain itu, dia juga belajar tasawuf dari seorang sufi bernama Shaikh Khalid al-Naqshabandi dan Shaikh Ali al-Suwaidi.⁹

Al-Alusi mulai menghafal Alquran sejak berusia lima tahun dengan dibimbing oleh Shaikh al-Melayu Husain al-Jabri. Di usia-usia berikutnya ia terus belajar dan membaca teks para ulama sebelumnya langsung di bawah bimbingan ayahnya, sehingga sebelum mencapai usia sepuluh tahun ia telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, seperti fikih Syafi'iyah, Hanafiyah, mantiq dan ilmu Hadits. Pada usia tiga belas tahun al-Alusi sudah mampu mengajar dan menulis.¹⁰

Pada tahun 1248 H, al-Alusi pernah menjadi penanggung jawab wakaf Madrasah Marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan seorang ilmuan dari dalam negeri menjadi penanggungjawabnya.¹¹ Sebagai pendidik, al-Alusi sangat perhatian kepada kebutuhan para muridnya. Metode pengajaran al-Alusi adalah mendiktekan dan mengemukakan perumpamaan-perumpamaan dengan jelas dan mudah dimengerti.

Sebagai seorang ilmuan, ia menaruh perhatian kepada beberapa ilmu, seperti ilmu tafsir, ilmu Qiraat, ilmu Munasabah, dan ilmu Asbabun Nuzul. Corak pemikiran al-Alusi sangat dipengaruhi oleh mazhab Hanafi, meskipun awalnya ia bermazhab Syafi'i.¹² Hal ini yang kemudian mempengaruhi dirinya dalam menafsirkan Alquran, di mana al-Alusi memiliki kecenderungan menafsirkan Alquran dengan menggunakan *ra'yi*.

Pada tahun 1263 H, saat usianya mencapai 31 tahun, al-Alusi diangkat sebagai mufti Baghdad. Tetapi, karena memiliki keinginan kuat untuk menulis tafsir jabatan ini pun ditinggalkannya. Meskipun demikian, ketika melepas jabatan tersebut, ia tidak langsung menulis tafsir Alquran. Penulisan tafsir itu dimulai ketika dirinya berusia 34 tahun. Penulisan ini diawali dari mimpi yang datang menghampirinya, di mana pada mimpi itu al-Alusi diminta untuk melipat langit dan bumi dengan mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air. Mimpi inilah yang dianggap oleh dirinya sebagai isyarat untuk menulis kitab tafsir. Kitab tafsir ini kemudian diberi judul oleh Perdana

⁹ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, Beirut, Dar al-Fikr, 1983, Vol. 1, h. 3.

¹⁰ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiran*, Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968, h. 42.

¹¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h. 33.

¹² Eva Amalia Megarestri, *Studi Tematik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Tentang Ayat Sajadah dan Munasabahnya dalam Tafsir Rûh al-Ma'ânî*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h. 44.

Menteri Ali Ridho Pasha dengan *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab' al-Masânî*.¹³

Setelah tafsirnya selesai ditulis, tepatnya pada tahun 1266 H, al-Alusi melakukan perjalanan ke Konstantinopel dan sempat tinggal di sana selama dua tahun. Di sana ia menunjukkan karya tafsir itu kepada Sultan Abdul Majid Khan yang berkuasa pada saat itu. Tujuannya agar kitab tafsir tersebut mendapatkan pengakuan juga kritik. Sebagai bentuk apresiasi, Sultan, kemudian memberikan dirinya hadiah berupa emas yang disesuaikan dengan berat dari timbangan kitab tersebut.¹⁴

Al-Alusi wafat pada usia 53 tahun, bertepatan dengan hari Jum'at, tanggal 25 Zulhijjah 1270 H/1854 M. Jasadnya dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma'ruf al-Karakhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh.¹⁵ Kehadiran al-Alusi dalam dunia tafsir Alquran menjadikan dirinya sebagai salah satu mufassir yang sangat diperhitungkan.

Tafsir dan Ta'wil dalam Pandangan al-Alusi

Sebelum melakukan telaah lebih lanjut terhadap metodologi penafsiran al-Alusi terhadap Alquran, ada baiknya untuk memahami terlebih dulu konsep tafsir dan ta'wil menurut pandangannya. Kata tafsir yang hanya sekali disebutkan di dalam Alquran,¹⁶ yaitu pada QS. Al-Furqan/22: 33: "*Walâ ya'tûnaka bimasalin illâ ji'nâka bilhaqqi wa ahsana tafsîran*". "*Tidakkah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*", dimaknai oleh al-Alusi dengan *al-Kasyaf* dan *al-Bayan*, yaitu menyingkap makna yang tersembunyi dan menjelaskan makna yang terdapat dalam Alquran.¹⁷

Sebagai sebuah kitab yang memiliki keluasan makna, penafsiran terhadap Alquran menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Tafsiran yang muncul dari Alquran, sejatinya dapat membantu umat Islam dalam memahami maksud dari ayat-ayat yang ada di dalam Alquran. Meskipun setiap tafsiran itu, termasuk yang dilakukan oleh al-Alusi, sangat bersifat subyektif. Namun, tidak berarti tafsiran itu menjadi sesuatu yang bersifat terlarang, sekalipun tafsiran itu menggunakan model *tafsir bi al-ra'yi*.

Pemaknaan al-Alusi terhadap kata tafsir dengan sendirinya menunjukkan jika model penafsirannya mengandung unsur *bi al-ra'yi*. Hal ini ditegaskan sendiri oleh dirinya dengan mengatakan, bahwa *tafsir bi al-ra'yi* dibolehkan selama tidak mengikuti hawa nafsu

¹³ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Masânî*, ..., Vol. 1, h. 4.

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Rûh al-Ma'ânî karya al-Alûsi", dalam Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004, h. 154.

¹⁵ Selain menulis tafsir, al-Alusi banyak menghasilkan karya pada bidang lainnya, seperti pada bidang ilmu logika ia menulis karya berjudul *Hashiyyah 'ala al-Qatr* dan *Sharh al-Salim*. Sedangkan karya-karya lainnya, antara lain adalah *al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an As'ilah al-Lahariyyah*, *al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'ala As'ilah al-Iraniyyah*, *Durrah al-Gawâs fi Awhâm al-Khawass*, dan lain sebagainya. Abdul Mustaqim, "Rûh al-Ma'ânî karya al-Alûsi", ..., h. 155.

¹⁶ Kata *ta'wil* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali di 15 tempat atau ayat. Yaitu, dalam QS. al-Imrân/3: 7 dan QS. al-A'râf/7: 53 yang disebut masing-masing sebanyak dua kali, dan selebihnya ada dalam QS. al-Nisâ'/4: 59, QS. Yunus/10: 39, QS. Yusuf/12: 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100, 101, QS. al-Isrâ'/17: 35, dan QS. al-Kahfi/18: 78, 82.23. Faidullah al-Hasani, *Fathu al-Rahmân li Thâlib Âyât al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995, h. 44 dan 260.

¹⁷ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Masânî*, ..., Vol. 19, h. 16.

dan membela satu mazhab tertentu.¹⁸ Pada konteks ini al-Alusi meragukan Hadits dari Abu Dawud yang berbunyi, "siapa yang berpendapat tentang Alquran tanpa ilmu, maka ia akan ditempatkan di neraka", bukan sebagai larangan untuk melarang *tafsir bi al-ra'yi*, justru untuk menegaskan keberadannya.¹⁹ Karena, ilmu itu sendiri mengandung unsur pemikiran, maka selama penafsiran Alquran dilakukan dengan pemikiran yang jernih (untuk memperkaya tafsiran-tafsiran lainnya), tidak berasal dari nafsu dan mengedepankan/membela pendapat kelompok tertentu, hal itu diperbolehkan.

Sedangkan ta'wil menurut al-Alusi secara etimologi memiliki makna mengembalikan. Adapun makna secara termonologi menurutnya adalah meletakkan atau menjelaskan sesuatu yang dikembalikan kepada maksud yang dituju. Pembahasan ta'wil dalam Alquran selalu merujuk kepada ayat-ayat mutasyabihat, di mana penjelasannya terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 7.²⁰ Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Alquran terdiri ayat-ayatnya ada yang muhkamat dan mutasyabihat. Ta'wil Alquran pada ayat ini ditujukan kepada ayat-ayat Alquran yang bersifat mutasyabihat.

Berkaitan dengan persoalan ta'wil Alquran setidaknya melahirkan dua pendapat, yang melarang dan membolehkan. Untuk yang melarang, alasannya karena masalah ta'wil, seperti ditegaskan pada QS. Ali Imran/3: 7, hanya Allah yang mengetahuinya (*wa mā ya'lamu ta'wīlahū illa Allāh*). Aisyah adalah orang yang menyetujui berkaitan dengan hal ini. Menurut Aisyah, kenapa hanya Allah yang mengetahui ta'wil ayat-ayat mutasyabihat? Karena, kalimat selanjutnya pada ayat tersebut yang berbunyi, *wa al-râsikhûna fi al-'ilmi*, tidak ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya.²¹

Sementara itu pendapat berbeda disampaikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, bahwa ayat tersebut ketika membahas mutasyabihat berhenti pada kalimat *wa al-râsikhûna fi al-'ilmi*. Sehingga, ia beranggapan bahwa tidak hanya Allah yang mengetahui ta'wil ayat-ayat mutasyabihat, tetapi orang-orang yang diberikan pengetahuan atasnya. Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh Abu Ishaq al-Syirazi, di mana ia mengatakan pengetahuan Allah terhadap ayat-ayat mutasyabihat diberikan pula kepada para ulama yang memiliki ilmu mendalam.²²

Di antaranya kedua pendapat di atas, al-Alusi sepakat dengan pendapat yang disampaikan oleh Hasan al-Asy'ari dan al-Syirazi, karena menurutnya meskipun ta'wil terhadap ayat mutasyabihat hanya Allah yang mengetahuinya, bukan berarti Allah tidak memberikan pengetahuan kepada hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu yang

¹⁸ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 1, h. 4.

¹⁹ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 1, h. 6.

²⁰ Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

²¹ *Wawu* sebelum kata *al-râsikhûna* merupakan *wawu isti'naftida*, sehingga *al-râsikhûna* menjadi *marfu'* dengan kedudukan *mubtada*. Abdullah abu as-Su'ud Badr, *Tafsîl Umm al-mukminin 'Aisyah ra.*, terj. Gazi Saloom dan Ahmad dan Saikhu, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000, h. 154-155.

²² Subhi al-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Team Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, h. 373.

mendalam. Hemat al-Alusi, ayat-ayat mutasyabihat dapat diketahui oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan jika diteliti dan ditelaah secara mendalam.²³

Ketersetujuan al-Alusi terhadap ta'wil ayat-ayat mutasyabihat terlihat ketika dirinya memaknai *fawatih al-suwar* yang ada pada sembilan belas surat sebagai bentuk untuk menentang keangkuhan orang-orang kafir yang merasa memiliki keindahan dalam berbahasa, khususnya dalam wilayah syair. Al-Alusi pun menegaskan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui hakikat makna dari *fawatih al-Suwar* kecuali para ahli ilmu.²⁴

Berkaitan dengan konsep tafsir dan ta'wil, nampaknya al-Alusi menganggap keduanya penting dan tidak memisahkannya, baik tafsir dan ta'wil sama-sama dibutuhkan dalam memahami Alquran. Bila tafsir digunakan untuk menelaah ayat-ayat yang bersifat muhkamat,²⁵ maka ta'wil dibutuhkan untuk menelaah ayat-ayat mutasyabihat.²⁶ Pada konteks mutasyabihat, tidak mungkin Allah membatasi manusia untuk melakukan ta'wil terhadapnya. Semestinya, jika Allah melarang untuk melakukan telaah pada ayat-ayat mutasyabihat, maka sedari awal ayat-ayat tersebut tidak perlu ada di dalam Alquran. Dengan adanya ayat-ayat mutasyabihat, maka dengan sendiri manusia-manusia yang memiliki pengetahuan yang mendalam diperkenankan untuk melakukan telaah terhadapnya, dengan catatan tidak dilakukan secara asal-asalan.

Metode dan Corak Penafsiran al-Alusi

Setiap karya tafsir yang dihasilkan oleh mufassir pasti memiliki metode dan corak di dalamnya, tak terkecuali tafsir yang dibuat oleh al-Alusi. Untuk melihat metode dan corak dari tafsir al-Alusi, tentu perlu ditelaah terlebih dulu penafsiran dirinya terhadap Alquran. Karena, tanpa melakukan telaah tersebut akan sulit menentukan metode dan corak seperti apa yang digunakan oleh al-Alusi dalam karya tafsirnya yang berjudul *rûh al-Ma'ânî fî Tafîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*.

Tentu saja akan sangat tidak mungkin menampilkan semua tafsiran al-Alusi terhadap Alquran yang ditulis olehnya secara banyak (berjilid-jilid) ke dalam tulisan ini. Tetapi, dengan memberikan gambaran beberapa tafsiran al-Alusi terhadap ayat-ayat Alquran, setidaknya dapat terlihat metode dan corak yang digunakannya dalam menafsirkan Alquran. Menjadi tidak keliru jika pada tulisan ini penulis memberikan gambaran tafsiran al-Alusi tentang takwa dan tawakal dalam QS. al-Thalaq, tepatnya pada bagian akhir ayat kedua dan ayat ketiga.

Kata takwa yang dimaksud dalam bahasan surat ini (QS. al-Thalaq) tertera pada kalimat; "*wa man yattaqillâh yaj'alahû mahrajan, wa yarzuqhu min haisu lâ yahtasibu*". Sementara itu kata tawakal terletak pada kalimat; "*wa man yatawakkal 'alallâhi fahuwa hasbuhû, inna Allâha bâlighu amrihî, qad ja'ala Allâhu likulli syain qudran*". Dalam menerangkan asbabun nuzul ayat-ayat ini, al-Alusi mencantumkan tiga pendapat riwayat; **Pertama**, riwayat Ibnu Mardawih dari jalur al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu 'Abbas bahwa

²³ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 3, h. 82.

²⁴ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 1, h. 13.

²⁵ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 3, h. 83.

²⁶ 'Abdul 'Adzhim az-Zurqani, *Manahil al-Irfan fî 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996, h. 289

Nabi Saw., memerintahkan kepada 'Auf bin Malik al-Ashja'i dan istrinya untuk memperbanyak mengucapkan kalimat *lâ haula walâ quwwata illâ billâh*. Dari ucapan ini, kemudian mereka melihat anaknya berhasil lolos dari musuh dan pulang dengan membawa kambing musuhnya.²⁷

Kedua, riwayat dari Ibnu Abi Hatim dari Muhammad ibnu Ishaq maula al-Qais, bahwa Nabi saw. memerintahkan kepada Auf bin Malik al-Ashja'i untuk menyampaikan kepada anaknya memperbanyak mengucapkan "*lâ haula walâ quwwata illâ billâh*". Dari ucapan yang diajarkannya itu, anak Auf bin Malik al-Ashja'i berhasil meloloskan diri dari musuh dan pulang ke rumah dengan membawa pulang unta-unta milik musuhnya.

Ketiga, riwayat yang menjelaskan bahwa Auf bin Malik al-Ashja'i menghadap kepada Rasulullah saw. dan menceritakan tentang anaknya yang ditawan dan penderitaan yang dialami dalam hidupnya. Rasulullah saw. pun bersabda: "bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah". Tidak lama kemudian datanglah anaknya yang ditawan itu dengan membawa seekor kambing yang merupakan hasil rampasan dari musuhnya sewaktu melarikan diri.²⁸

Dari tiga keterangan asbabun nuzul yang disampaikan oleh al-Alusi, terlihat bahwa pertolongan Allah selalu menghampiri yang memiliki ketakwaan dan ketawakalan kepadanya. Kalimat *lâ haula walâ quwwata illâ billâh* sendiri jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bermakna tidak ada kekuatan kecuali (kekuatan) Allah. Bila dianalisis kata ini mengandung dua hal, yaitu pengakuan dan penyerahan. Pengakuan berkorelasi dengan keimanan yang muaranya adalah ketakwaan dan penyerahan berkorelasi terhadap ketawakalan. Karena itu, seseorang yang benar-benar tulus dan diiringi dengan keyakinan dalam mengucapkan kalimat ini akan mudah bagi Allah dalam memberikan pertolongan kepadanya.

Berkaitan dengan kalimat; "*wa man yattaqillâh yaj'alahû mahrajan, wa yarzuqhu min haysu lâ yahtasibu*", al-Alusi menafsirkan dengan pemaknaan;²⁹ **Pertama**, siapa yang benar-benar bertakwa kepada Allah, maka lakukanlah cerai (*thalaq*) dengan mengikuti jalan sunnah, yaitu tidak menyusahkan istri dan tidak mengeluarkan (mengusir) istri dari rumah serta lakukan secara berhati-hati (baik). Di sisi lain, hendak suami yang menceraikan istrinya mendatangkan saksi. Niscaya Allah akan memberikan jalan keluar dari segala kebingungan juga kesempatan hidup dari perkara yang telah terjadi (perceraian) dan dialami oleh para suami. Allah pun akan memberikan jalan keluar dari hal-hal yang meresahkan dan memberikan rezeki dari arah yang tidak terbersit dihatinya juga dari arah yang tidak disangka-sangka. (perceraian yang dilakukan secara baik akan mendatangkan kebaikan).

Kedua, siapa yang bertakwa kepada Allah dalam berbagai hal yang akan terjadi dan segala hal yang sedang terjadi, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup dunia dan akhirat. Bagi al-Alusi, makna terlihat lebih universal daripada makna pertama, karena mencakup tentang segala hal yang dihadapi oleh manusia di dalam kehidupan.

²⁷ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 331.

²⁸ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 331.

²⁹ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 331.

Ketiga, siapa yang bertakwa kepada Allah atas perkara haram, maka Allah akan menjadikannya jalan keluar kepada yang halal, yaitu jalan keluar dari kesusahan pada kebahagiaan, neraka menuju surga, azab pada pahala. Pada tafsiran ini al-Alusi pun menafsirkannya secara umum.

Keempat, pemaknaan akan ayat-ayat tersebut di ambil oleh al-Alusi dengan merujuk pada penyebab turunya ayat yang sumbernya berasal dari Abu Ya'la dan Abu Naim dan al-Dailami dari jalur 'Atta Ibnu Yasar dari Ibnu Abbas. Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah ta'ala *wa man yattaqillâh* dan seterusnya. Beliau bersabda, makna *mahrajan* di sini yaitu berupa jalan keluar dari macam-macam kesulitan dunia, tekanan sakaratul maut dan macam-macam bencana pada hari kiamat.

Kelima, pemaknaan al-Alusi pada ayat-ayat tersebut merujuk pada Imam Ahmad dan al-Hakim membenarkannya. Sementara itu, Ibnu Mardawih dan Abu Na'im menyebutkan dalam kitabnya *al-Mu'arifah* dan Imam Baihaqi menerima dari Abu Dzar yang berkata; Rasulullah Saw. membacakan ayat ini (*wa man yattaqillâh yaj'alahû mahrajan, wa yarzuqhu min haysu lâ yahtasibu*) tidak henti-hentinya. Beliau mengulang-ulang ayat tersebut sampai aku mengantuk dan kemudian beliau bersabda; "wahai Abu Dzar, jika umat manusia secara keseluruhan mengambilnya (berpegang teguh kepadanya) untuk menjadikan sendi utama dalam kehidupannya, niscaya ayat ini akan memberikan kecukupan kepada mereka semua.

Bila dilihat dari lima penafsiran al-Alusi di atas, nampak terlihat jika dirinya memadukan model munasabah ayat, *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-ma'tsur*.³⁰ Model munasabah ayat dalam penafsirannya terlihat pada tafsiran yang pertama, di mana ketika menafsirkan bagian ayat terakhir QS. al-Thalaq/65: 2, al-Alusi mengkaitkannya dengan ayat sebelumnya. Sedangkan model *tafsir bi al-ra'yi* terlihat dalam tafsiran yang kedua dan ketiga. Pada tafsiran kedua dan ketiga, al-Alusi menafsirkan ayat terakhir QS. al-Thalaq/65: 2 secara umum dan bersifat universal tanpa mengkaitkan dengan ayat sebelumnya. Sementara itu model *tafsir bi al-ma'tsur* terdapat pada tafsiran yang keempat dan kelima ketika ia merujuk pada pendapat sahabat yang merujuk pada perkataan Nabi saw.

Berkaitan dengan QS. al-Thalaq/65: 3 yang berbunyi; "*wa man yatawakkal 'alallâhi fahuwa hasbuhû, inna Allâha bâlighu amrihî, qad ja'ala Allâhu likulli syain qudran*", al-Alusi menafsirkannya dengan merujuk kepada Imam Ahmad:³¹

"al-Alusi memberikan penafsiran dengan kalimat; "Dan dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya yang berjudul *al-Zuhdi* menerima dari Wahab, ia berkata: Berfirman Allah swt., "Apabila hambaku bertawakal kepada-Ku, jika seandainya langit dan bumi itu dekat, niscaya aku jadikan baginya di antara langit dan bumi jalan keluar".

Sedangkan kalimat; *inna Allâha balighu amrihî*, al-Alusi memberikan penafsiran dengan menyandarkan sifat kepada bentuk *maf'ul-nya* dan kalimat *balighu amrihî* dibaca dengan *nasab* menjadi *balighan amruhu*. Nampaknya penafsiran semacam ini tidak dapat dilepaskan dari riwayat Ibnu Abi Ablah dan Daud bin Abi Hindun dan Ushamah dari Abi 'Amru, di mana kata *balighu* dibaca dan memakai tanwin fathah menjadi *balighan*.

³⁰ Moch. Sya'ban Abdur Razak, dkk, "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Alquran oleh al-Alusi al-Baghdadi dalam Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret, 2021, h. 22.

³¹ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî, ...*, Vol. 9, h. 332.

Sementara itu *amrihî* dibaca menjadi *amruhu*, berubah menjadi *rafa'*. Adapun makna ayat ini menurut al-Alusi adalah Allah menyelesaikan segala yang dikehendaki-Nya dan tidak akan pernah abis segala kehendak-Nya. Semua yang telah menjadi kehendak-Nya, tidak pernah tidak akan terjadi, pasti akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya dan Allah pasti memenuhi segala janji-Nya. Hemat al-Alusi inti dari ayat ini adalah menjelaskan atas wajibnya bersifat tawakal kepada Allah dan memasrahkan segala (urusan) terhadap-Nya. Karena, segala sesuatu, rezeki dan lainnya, kecuali dengan takdir yang berasal dari Allah swt. Semua yang ditakdirkan Allah swt., pasti sesuai dengan kadar/ukuran dan ketentuan-Nya.³²

Melihat tafsiran al-Alusi pada ayat-ayat di atas (QS. al-Thalaq/65: 2-3), terlihat metode yang digunakan oleh al-Alusi adalah metode tahlili, yaitu suatu metode yang coba menafsirkan Alquran secara komprehensif, baik dari segi historisitas ayat (asbabun nuzul), munasabah ayat, pendapat ulama tentang pendapat ayat yang ditafsirkan, sisi kebahasaan dan sebagainya.³³ Dalam konteks historisitas pada QS. al-Thalaq/65: 2-3, al-Alusi menjelaskannya secara gamblang, bahkan penjelasannya dilandaskan pada pendapat ulama, dalam hal ini pendapat Ibnu Mardawih dari jalur al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu Abi Hatim dari Muhammad ibnu Ishaq maula al-Qais. Bahkan, penjelasan asbabun nuzulnya diambil pula dari Hadits Rasulullah saw.

Munasabah ayat pun dilakukan pula oleh al-Alusi, ini terlihat ketika al-Alusi menafsirkan ayat kedua surat al-Thalaq dengan mengkaitkan dengan ayat sebelumnya.³⁴ Kutipan pendapat ulama juga disajikan oleh al-Alusi dalam menafsirkan QS. al-Thalaq/65: 2-3, hal ini jelas terlihat salah satunya ketika ia menyandarkan penafsirannya pada pendapat Imam Ahmad pada ayat ketiga surat al-Thalaq. Sisi kebahasaan menjadi bahasan yang tidak tertinggal untuk diungkapkan, ini terlihat ketika ia menjelaskan kalimat *inna Allâha balighu amrihî* dari sisi kebahasaan (Arab), di mana kalimat *balighu amrihî* menurutnya mesti dibaca secara *nasab* menjadi *balighan amruhu*.³⁵ Dari keterangan-keterangan ini, penisbatan metode tafsir al-Alusi kepada metode tahlili, nampaknya bukan merupakan sesuatu yang bersifat keliru.

Berkaitan dengan corak penafsiran, bila merujuk penafsiran al-Alusi pada QS. al-Thalaq/65: 2-3, corak penafsirannya tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai corak. Setidaknya, dalam penafsiran ayat tersebut terdiri dari dua corak, yaitu corak filosofis (filsafat) dan corak *lughawi* (kebahasaan). Sebagaimana jamak diketahui filsafat adalah salah satu ilmu pengetahuan yang banyak mengedepankan akal (nalar filosofis), dan berasal dari pandangan (*ra'yu*) para filsuf. Ketika al-Alusi menafsirkan Alquran dengan menggunakan pendapat (*ra'yu*) pribadi, sejatinya ia telah membangun corak filsafat dalam penafsirannya. Ini tergambar ketika ia dengan pendapat sendiri menafsirkan kalimat "*wa man yattaqillâh yaj'alâhû mahrajan, wa yarzuqhu min haysu lâ yahtasibu*", dengan makna siapa yang bertakwa kepada Allah dalam berbagai hal yang akan terjadi dan segala hal yang sedang terjadi, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup dunia dan

³² Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 332.

³³ Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Alquran"..., h. 184.

³⁴ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 331.

³⁵ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 332.

akhirat.³⁶ Corak *lughawi* terlihat jelas ketika ia berusaha menafsirkan makna *inna Allâha balighu amrihî* pada QS. al-Thalaq/65: 3, di mana kalimat *balighu amrihî* menurutnya mesti dibaca secara *nasab* menjadi *balighan amruhu*.³⁷

Selain dua corak di atas, ada pula penafsiran al-Alusi dalam corak, corak teologi Asy'ariyyah misalnya, tergambar ketika ia menafsirkan QS. al-Qiyamah/75: 22-23; *wajuhun yaumaidzin nâdhirah, ilâ rabbiha nâzhirah* (pada hari itu wajah orang-orang mu'min berseri-seri, mereka melihat Tuhan mereka). Al-Alusi menafsirkan ayat ini dengan seseorang akan melihat (memandang) Allah swt. tenggelam dalam (melihat) wajah-Nya, sehingga dia lupa segalanya karena sedang menyaksikan zat-Nya tanpa hijab sama sekali.³⁸ Penampakan teologi Asy'ariyyah dalam penafsirannya bukan tanpa sebab, melainkan memang dalam hal teologi al-Alusi menganut paham Asy'ariyyah.³⁹

Corak fikih pun terdapat dalam penafsiran al-Alusi, hal ini terlihat ketika ia menafsirkan kalimat *au lâ mastumu al-nisâ'i*. Dalam menafsirkan kalimat tersebut al-Alusi menguatkan pendapat dari Abu Hanifah, bahwa yang dimaksud dengan *au lâ mastumu al-nisâ'i* adalah melakukan hubungan intim dengan perempuan (istri), bukan sekedar bersentuhan kulit semata seperti pendapat yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i.⁴⁰

Selain corak fikih, corak sufi pun nampak terlihat dalam tafsir al-Alusi ketika menafsirkan QS. Nuh/71: 4,⁴¹ dengan tafsiran seandainya kalian ahli ilmu dan paham maka kalian akan bersegera dalam beribadah, namun kalian tidak paham maka kalian tidak bersegera dalam beribadah. Makna lainnya dari ayat ini menurut al-Alusi adalah ajal tidak pernah dapat diundur ketika masanya tiba.⁴² Tafsiran ini memperlihatkan bila al-Alusi menekankan aspek ibadah yang menjadi bagian penting bagi manusia sebagai persiapan untuk menghadapi ajal. Penekanan pada aspek ini serupa dengan jalan yang dilakukan oleh para sufi, di mana ibadah merupakan bagian dari jalan ibadahnya. Maka, dapat dikatakan bila penafsiran al-Alusi pada ayat ini cenderung bercorak sufistik.⁴³

Dari kehadiran berbagai corak yang ada di dalam tafsir al-Alusi, nampaknya sangat sulit bagi pembaca untuk melihat kecondongan al-Alusi terhadap satu corak tertentu, karena hampir semua corak tafsir ada di dalam karyanya. Dengan adanya berbagai corak yang ada dalam karyanya, menunjukkan jika al-Alusi merupakan mufassir yang di

³⁶ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 331.

³⁷ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 9, h. 332.

³⁸ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 15, h. 160.

³⁹ Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Juz 1, h. 250

⁴⁰ Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 4, h. 41.

⁴¹ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui."

⁴² Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi al-Baghdadi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, ..., Vol. 14, h. 41.

⁴³ Menurut sebagian ulama tafsir al-Alusi lebih memiliki kecenderungan sufistik dan berjenis isyari. Namun, pendapat ini ditolak oleh al-Zahabi yang mengatakan tafsir ini bukan isyari melainkan tafsir bi al-ra'yi al-mahmudah (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji), meskipun adanya corak isyari di dalamnya jumlahnya sangat sedikit. az-Zahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, h. 253.

dalamnya diri memiliki pengetahuan yang luas. Namun, dari sisi metode tafsir, sepertinya hanya ada satu metode yang pantas dinisbatkan pada karya tafsirnya, yaitu metode tahlili.

KESIMPULAN

Al-Alusi merupakan seorang mufassir yang luas pengetahuannya. Keluasan pengetahuan itu dibuktikan dalam karya monumentalnya yang berjudul *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang memadukan antara *tafsir bi al-matsur* dan *tafsir bi ra'yi*. Sedangkan metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Di sisi lain, corak tafsir ini tidak bersifat tunggal, karena berbagai corak tafsir terdapat di dalamnya, mulai dari corak filsafat, *lughawi*, teologi, fikih sampai pada corak sufi. Dengan adanya berbagai corak yang ada dalam karyanya, menunjukkan jika al-Alusi merupakan mufassir yang di dalamnya diri memiliki pengetahuan yang luas. Namun, dari sisi metode tafsir, sepertinya hanya ada satu metode yang pantas dinisbatkan pada karya tafsirnya, yaitu metode tahlili.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghdadi, Abû Sanâ' Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd Afandi al-Alûsi, *rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîmi wa al-sab'u al-Matsânî*, Beirut, Dar al-Fikr, 1983.
- al-Farmawi, Abd Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-Hasani, Faidullah, *Fathu al-Rahmân li Thâlib Âyât al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad dan al-Suyuthi, Jalaluddin Abdur al-Rahman Abi Bakri, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm lil Imâmmain al-Jalîlain*, Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, t.th.
- al-Salih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Team Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- az-Zahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- az-Zurqani, 'Abdul 'Adzhim, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Badr, Abdullah abu as-Su'ud, *Tafsîl Umm al-mukminin 'Aisyah ra.*, terj. Gazi Saloom dan Ahmad dan Saikhu, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Hamid, Muhsin Abdul, *Al-Alûsi Mufassiran*, Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968.
- Idris, Syarif. (2019). "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir", dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 13 (2); 174-175.
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

Megarestri, Eva Amalia, *Studi Tematik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Tentang Ayat Sajadah dan Munasabahnya dalam Tafsir Rûh al-Ma'ânî*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Muhammad 'Ali ash-Shâbûnî, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Jakarta: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah, t.th.

Mustaqim, Abdul, "Rûh al-Ma'ânî karya al-Alûsî", dalam Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.

Razak, Moch. Sya'ban Abdur, dkk. (2021). "Metodologi Khusus dalam Penafsiran Alquran oleh al-Alusi al-Baghdadi dalam Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (1); 22.

Rosalinda. (2019). "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Alquran" dalam *Jurnal Hikmah* 15 (2): 184.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.